

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Muhammadiyah adalah organisasi massa (ormas) Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. (AD Muhammadiyah, Pasal 4). Jelas yang tertuang dalam Muqadimah Anggaran Dasar, Pasal 4 diatas, bahwa Muhammadiyah merupakan Gerakan atau Organisasi Da'wah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak untuk menjadikan umat islam yang sebenar-benarnya. Gerakan yang lakukan Muhammadiyah semata-mata pemurnian ajaran Islam di Indonesia yang dinilai sudah keluar dari ajaran Rasulullah SAW, dimana masyarakat mempraktekkan Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat.¹

Kata tahayul berasal dari bahasa arab yang artinya: berangan-angan tinggi, melamun, membayangkan atau menghayal. Mengait-ngaitkan peristiwa aneh dengan sesuatu yang tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam. Misalnya tertimpah kotoran cicak dianggap akan mendapatkan rezeki, suara burung terdengar bertanda ada tamu yang datang, dan lain sebagainya. Bid'ah pada prinsipnya merupakan sesuatu hal yang baru, bid'ah merupakan amalan baru dalam ibadah yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW. Khurafat juga hampir sama dengan Tahayul yaitu kepercayaan yang diluar dari ajaran Islam. Khurafat yang lebih berkaitan dengan persoalan Aqidah berpotensi menjerumuskan manusia ke Syirik.

Di abad XIX tidak bisa dipungkiri bahwa prosesi peribadatan yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia tidak terlepas dari praktek Tahayul, Bid'ah dan

¹ Haedr Nasir, (2016), *Kuliah Kemuhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), Hlm, 22

Khurafat. Ini dikarenakan ada pengaruh kebudayaan hindu-budha yang memang tidak bersesuaian dengan ajaran Islam. Kegiatan keagamaan yang sudah keluar dari konsep dan praktek tauhid yang sebenarnya, misalnya, sesajin-sesajian, ibadah yang ditambah-tambah dan lain sebagainya. Bahkan dalam sebuah Novel Sejarah berjudul “Sanga Pencerah” yang dituliskan oleh Akmal Naseri Basral, menceritakan bagaimana K.H Ahmad Dahlan mengambil sesajian-sesajian yang ditinggalkan di bawah pohon besar untuk diberikan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan Makanan. Ini menunjukkan bahwa bagaimana perhatian K.H Ahmad Dahlan dalam melihat dinamika sosial keagamaan yang realitasnya masih jauh dari kesejahtraan, namun karena persoalan keyakinan yang tidak mendasar atau praktek Tahayul, Bid’ah, Khurafat, masyarakat lebih mementingkan sesajian-sesajian daripada kebutuhan hidup mereka. Selain daripada pengaruh Hindu-Budha, persoalan praktek Tahayul, Bid’ah dan Khurafat juga didasari oleh kepercayaan lama yang sudah sangat mengakar yaitu, Agama Animisme, Dinamisme, dan Totemisme.

Animisme adalah sebuah kepercayaan yang mempercayai setiap benda memiliki Roh yang harus dihormati, Dinamisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa manusia yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu dan dapat mempengaruhi orang yang masih hidup, sedangkan Totemisme adalah kepercayaan yang meyakini bahwa binatang-binatang tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu kekuatan binatang itu harus di hormati.²

Potret sejarah telah menunjukkan bahwa manusia di awal era kebangkitan Nasional juga masih banyak yang meyakini akan kekuatan gaib yang tersimpan

² Darmawijaya, (2015) *Matahari Bersinar di Pulau Phinisi*, (Ternate: Lephair), hlm,19

dalam benda, binatang, maupun manusia yang sudah meninggal, sekalipun agama sudah berabad-abad ada. Akibat dari kepercayaan yang telah mengakar tadi dan diperkuat oleh kepercayaan Hindu-Budha, maka jangan heran jika Umat Islam sendiri mempraktekkan sesuatu yang tidak ada dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Menarik sekali jika mengkaji gerakan Muhammadiyah, sebab gerakannya mengarah pada pemurnian ajaran Islam. Secara tegas menentang hal-hal yang tidak memiliki landasan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan ini sungguh sangat beresiko, sebab Muhammadiyah akan berhadapan dengan banyak orang yang telah turun temurun meyakini hal tersebut. K.H Ahmad Dahlan menilai bahwa tidak akan berkembang masyarakat Islam Indonesia jika hanya bertahan dengan keyakinan itu. Indonesia akan tertinggal dan kita akan tetap ditindas. K.H Ahmad Dahlan hadir untuk mendobrak dinding itu. Ummat Islam sudah harus hadir sebagai gerakan pembaharuan atau gerakan pemurnian.

K.H Ahmad Dahlan yang pemikirannya di pengaruhi oleh tokoh-tokoh Islam Modernis seperti Syaikh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridah. Terutama Muhammad Abduh, gerakan pembahruannya banyak menginspirasi K.H Ahmad Dahlan dalam melakukan gerakan-gerakan perubahan di Indonesia pada saat itu.

Syaikh Muhammad Abduh lahir di Mesir pada tahun 1849 M atau 1226 H. Syaikh Muhammad Abduh adalah putra dari Abduh Hasan Khairullah yang berasal dari Turki yang telah lama menetap di Mesir. Ibunya berasal dari suku Arab asli. Syaikh Muhammad Abduh mengawali pendidikan dengan berguru pada ayahnya

sendiri. Pelajaran pertama yang dia peroleh adalah membaca menulis dan menghafal Al-Qur'an. Syaikh Muhammad Abduh mampu menghafal A-Qur'an dengan waktu yang sangat cepat, yaitu dua tahun. Pada usianya yang ke 12 tahun dia telah menyempurnakan hafalannya. Pada usia yang ke 14 tahun dia dikirim ayahnya ke Tanta untuk belajar bahasa Arab dan Fiqih di Masjid Al-Mahdi. Pada tahun 1866 dia pergi ke Kairo dan Masuk di Al-Azhar. Semasa bersekolah di Al-Azhar beliau mendapatkan banyak kesempatan untuk berdialog dengan tokoh pembahru seperti Jamaluddi Al-Afgani (1870). Melalui perkenalan dia dengan Jamaluddin Al-Afgani, dia mendapatkan kesempatan untuk mendalami ilmu Filsafat, Teologi, Politik, dan Jurnalistik.³

Dalam catatan sejarah, K.H Ahmad Dahlan terinspirasi dari Q.S Ali Imran, ayat 104 dan 104, dimana kandunggan ayat itu menjelaskan tentang sekelompok orang yang menyeru ke yang Ma'ruf dan mencegah dari yang Munkar. K.H Ahmad Dahlan ingin bahwa dia juga bagian dari yang telah di janjikan dalam ayat tersebut, yaitu menjadi bagian dari kelompok yang menyeru ke yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan menjadi orang-orang yang beruntung. Dan melalui pengalaman yang dia dapatkan di Boedi Oetomo tentang keorganisasian sehingga kemudian mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah.

Muhammadiyah berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M. oleh K.H Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta. Pada awalnya gerakan organisasi Islam ini hanya untuk di daerah Jawa, namun melalui kesempatan beliau berceramah di kongres Boedi Oetomo

³ <http://ftik.iainptk.ac.id/syamsul-kurniawan-profil-syaikh-muhammad-abduh-inspirator-ahmad-dahlan>, pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 21.30.

tahun 1917, para peserta kongres terpukau dan meminta untuk memperluas wilayah gerakannya di luar Jawa. Pengurus Muhammadiyah segera melakukan pengusulan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mengubah Statusnya. Berdasarkan Besluit No. 36 tanggal 2 September 1921, Gubernur Jendral Hindia Belanda mengesahkan perubahan Statuen Muhammadiyah dari “di Residen Yogyakarta” menjadi “di Hindia Belanda”. Dengan demikian Muhammadiyah sebagai sebuah Organisasi dinyatakan berlaku dan bergerak di seluruh wilayah Indonesia yang waktu itu masi bernama Hindia Belanda.

Ekspansi gerakan Muhammadiyah sangat pesat setelah mendapatkan legitimatum yang kuat dari Gubernur Jendral Hindia Belanda. Muhammadiyah di terima oleh masyarakat luas dikarenakan Muhammadiyah yang dari segi gerakannya tidak terlibat dalam pergulatan Politik, dan lebih mengarah pada gerakan sosial keagamaan.⁴

Perluasan wilayah Muhammadiyah tak terasa sudah sampai di wilayah Indonesia Timur, termasuk Maluku Utara. Muhammadiyah Groep Galela Halmahera Utara. Ketua Groepnya Haji Muhammad Amal dan Sekretarisnya Haji B.S Rauf, Bendaharanya Daniel Lasiji, sedangkan pembantunya adalah Abdullah Djoge, M.S Sawai, Haji Abd Jalill dan beberapa tokoh lokal lainnya.⁵

Halmahera Utara menjadi wilayah yang sangat penting dalam gerakan dakwah Muhammadiyah di Maluku Utara, sebab masuknya diketahui Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara sebagai penanda Masuknya Muhammadiyah di Maluku Utara. Gerakan Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara yang luar biasa tidak

⁴ Darmawijaya, (2015) *Op.cit* 184

⁵ Taufik Abdullah dan Sudarto M. Abukasim,(2018), *Jejak Muhammadiyah Maluku Utara*, (Yogyakarta : UAD Press), hlm. 51

terlepas dari tokoh-tokoh yang menggerakkan Organisasi tersebut, sepertihalnya Haji Muhammad Amal dan tokoh-tokoh lainnya

Pada tahun 1918 Haji Muhammad Amal diangkat menjadi Imam distrik Galela, dengan tugas mengislamkan penduduk Galela. Tentunya gerakan ini mempengaruhi gerakan misi kristenisasi oleh pendeta kristen. Berbagai cara dilakukan oleh pendeta kristen untuk menghentikan gerakan Haji Muhammad Amal, termasuk berkerjasama dengan Pemerintah Kolonial Belanda untuk memblokir gerakan dakwah Haji Muhammad Amal, dan pada akhirnya dia dilarang berdakwah keluar dari Galela. Namun demikian aktifitas dakwah terus berjalan, bgueliau mengirim para mubalighnya untuk berdakwa keluar dari Galela.

Dari berbagai penjelasan diatas sangat memberikan gambaran tentang keberadaan Muhammadiyah di Halmahera Utara, namun tidak begitu mendalam sehingga perlu untuk di teliti dan dikaji lebih mendalam lagi. Untuk itu penulis lebih tertarik pada studi kasus “Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara tahun 1928-1945” sebagai judul dalam penulisan ini.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian dalam 3 aspek; pertama, Ruang (*Space*) ialah dimana tempat suatu peristiwa terjadi. Di sini ialah Galela Halmahera Utara yang menjadi ruang (tempat) penelitian dilakukan. Alasan kenapa Galela Halmahera Utara yang menjadi tempat penelitian ini dikarenakan sebagai pintu masuk Muhammadiyah di Maluku Utara, kemudain Muhammadiyah dengan latar belakang gerakannya Islam Moderen diterima oleh masyarakat Halmahera Utara yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani dan Islam Tradisional.

Kedua, Temporal (*Time*) dimana batasan waktu yang diambil ialah mulai dari 1928-2045 yang akan di uraikan secara periodik. Alasan penulis melakukan penelitian ini yang berawal dari tahun 1928 ialah karena pada tahun ini adalah tahun dimana Muhammadiyah di deklarasikan oleh Haji Muhammad Amal. Kemudian diakhiri pada tahun 1945 dimana pada tahun ini Indonesia Merdeka, dan bagaimana peran Muhammadiyah dalam membangun sumberdaya manusia di Galela Halmahera Utara.

Ketiga ialah ruang lingkup pengkajian, dalam penelitian ini ruang lingkup kajian berdasarkan pada Muhammadiyah sebagai Gerakan sosial keagamaan, dimana mencakup aspek Sosial, Keagamaan, Politik Pemerintahan, dan gerakan membangun sumberdaya manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini terfokus pada:

1. Bagaimana Masuknya Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara?
2. Bagaimana Perkembangan Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara?
3. Bagaimana peran Muhammadiyah dalam membangun sumberdaya manusia yang berkualitas di Galela Halmahera Utara?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Sebagai langkah untuk mengembangkan potensi diri dan membangun khazanah ilmu pengetahuan, adapun tujuan dan manfaat penulisan sebagai berikut;

- a. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan latar belakang masuknya Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara
2. Menjelaskan perkembangan Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara
3. Menjelaskan peran Muhammadiyah dalam membangun sumberdaya manusia di Galela Halmahera Utara

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri karna telah menambah wawasan terkait dengan sejarah Muhammadiyah di Galela Kabupaten Halmahera Utara. Dan bagi kalangan pembaca maupun penikmat Sejarah sebagai Instrumen penambah Gazanah Ilmu Pengetahuan di bidang Kesejarahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini menjadi Naska Akademik, dalam kebijakan pembangunan sumberdaya Manusia. Sekaligus menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Muhammadiyah Galela di Halmahera Utara.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis melihat relevansi penelitian-penelitian maupun sumber-sumber terdahulu terkait dengan gerakan dakwah Muhammadiyah yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Awal mula penyebaran Muhammadiyah di luar Jawa tidak terlepas dari permintaan-permintaan masyarakat yang kagum dengan gerakan dakwah Muhammadiyah.

Darmawijaya, dosen Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, menulis Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Buku yang berjudul “Matahari Bersinar di Pulau Pinisi, mengupas rahasia kesuksesan gerakan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942” itu mengupas sejarah masuknya Muhammadiyah di Sulawesi Selatan dan juga menjelaskan tentang Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah. Selain itu beliau juga menjelaskan rahasia kesuksesan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Dalam buku tersebut, Darmawijaya, berkesimpulan bahwa keberhasilan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan diantaranya adalah: 1) Muhammadiyah tidak terlibat dalam politik Praktis, 2) Muhammadiyah memiliki kemampuan organisasi yang baik, 3) Muhammadiyah konsisten dengan gerakan pembaharuannya, 4) Muhammadiyah didukung oleh berbagai kelompok masyarakat, seperti: pedagang, haji, bangsawan, dan sebagian keturunan Arab.

Dari uraian diatas dapat dilihat relevansi dalam penelitian ini, dimana penelitian ini melihat bagaimana proses masuknya Muhammadiyah di Halmahera Utara dan bagaimana sampai perkembangan Muhammadiyah yang cukup pesat terjadi di Halmahera Utara.

Masih dengan penulis yang sama, Darmawijaya dengan bukunya yang berjudul “Sejarah Muhammadiyah di Makassar” juga menjadi referensi untuk penelitian ini. Buku ini menjelaskan tentang kondisi umat islam di Makassar yang masih bersifat sufisme dan Tarekat. juga Muhammadiyah dari awal masuknya di Makassar dan eksistensi Muhammadiyah yang tetap bertahan dengan berbagai fase Rezim, dari penjajahan hingga kemerdekaan.

Buku yang ditulis oleh Taufik Abdullah, dan Sudarto M. Abukasim berjudul “Jejeak Muhammadiyah Maluku Utara” juga sangat memberi kontribusi dalam penelitian ini. Kita dapat melihat relevansi antara karya sejarah yang ditulis oleh dua sejarawan dengan penelitian ini. Dimana penulisan itu berbicara hanya pada tataran Maluku Utara untuk itu tepat sekali jika karya ini menjadi rujukan untuk penulisan karya Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara.

“Pengaruh organisasi Muhammadiyah terhadap kehidupan masyarakat Kota Tidore 1985-1990” adalah Skripsi yang di tulis oleh Asmi Hasan. Tulisan itu cukup memberikan tentang keberadaan Muhammadiyah di Maluku Utara, pengaruh dan kontribusi Muhammadiyah dari segi Pendidikan, Politik, dan Ekonomi.

Untuk itu kiranya dalam penelitian ini, penulis dapat menjabarkan Gerakan Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara secara mendalam. Faktor-faktor yang mempengaruhi hingga gerakan dakwah Muhammadiyah berkembang cukup pesat.

F. Metode Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah adalah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan empat tahap penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap pertama adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian

berupa: buku-buku yang ada di perpustakaan Unkhair, Perpustakaan daerah Maluku Utara, Perpustakaan Daerah Halmahera Utara.

Berdasarkan sifatnya sumber sejarah dibagi menjadi dua sumber, sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan panca indera yang lain atau alat mekanis seperti diktafon, yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang selanjutnya disebut sebagai saksi mata. Sumber primer dari tulisan ini berupa arsip Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Maluku Utara, dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Halmahera Utara.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder dari penulisan ini adalah melakukan kajian berkaitan dengan masalah yang relevan atau mempunyai kedekatan dengan penelitian.

2. Kritik sumber

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber adalah kritik sumber atau verifikasi keabsahan sumber sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengelola dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil di himpun oleh penulis. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif apabila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemeparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah dimana penulisan dari hasil penelitian ini di tuangkan kedalam sebuah karya ilmiah. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis , dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah.

G. Kerangka Konseptual dan Teoritis

Sejarah sebagai ilmu memiliki objek kajian yang sangat luas. Jika bisa dipilah objek kajian dapat dibagi menjadi beberapa bagian, seperti: sejarah dunia, sejarah regional, sejarah nasional, sejarah lokal, sejarah kota, sejarah desa, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah politik, sejarah pemikiran dan biografi.

Dalam penulisan ini mungkin lebih mengarah pada kajian sejarah Agama. Dalam memahami lahirnya Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam, dapat dilihat dengan teori “Challenge and Response” yang di kemukakan oleh Arnold J. Toynbee.⁶

⁶ Darmawijaya, *Op.cit., hlm. 10*

Menurut Toynbee, kebudayaan muncul disebabkan oleh dua faktor yang berkaitan, yaitu adanya minoritas kreatif dan kondisi lingkungan. Minoritas kreatif adalah sekelompok orang atau individu yang memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang hendak dilakukan secara tepat dan semangat yang kuat. Sedangkan lingkungan yang dimaksud adalah yang minoritas kreatif tinggal. Lingkungan tersebut adalah kondisi Alam sekitar, maupun kondisi Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya.

Dari teori diatas, yang berkaitan dengan Muhammadiyah adalah K.H Ahmad Dahlan sebagai Minoritas Kreatif, dimana K.H Ahmad Dahlan melihat kondisi sosial keagamaan dilingkungannya yang sudah keluar dari ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah. Beliau mengamati fenomena itu dan mencari solusi untuk persoalan itu. Melalui kreatifitas dan pengalaman K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai instrumen untuk merubah paradigma beragama yang cenderung keluar dari ajaran Rasulullah.

Untuk menjelaskan lahirnya Muhammadiyah di Halmahera Utara juga demikian, dimana Haji Muhammad Amal sebagai Minoritas Kreatif yang dengan pengetahuan Ilmu Agama yang ia miliki, ingin merubah tatanan sosial yang tidak sesuai dengan keyakinan beliau. Sehingga Muhammadiyah yang sudah berkembang di Jawa itu dinilainya sebagai gerakan yang sangat luar biasa untuk merubah tatanan sosial keagamaan yang ada.

Kemudian untuk menjelaskan bagaimana proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah kita menggunakan teori difusi. Teori difusi merupakan teori yang kuat dalam Antropologi. Menurut teori difusi bahwa, ada persamaan-persamaan

dalam berbagai kebudayaan disebabkan adanya penyebaran dari kebudayaan asal. Penyebaran itu terjadi karena ada kontak-kontak antara pendukung kebudayaan induk dengan pendukung kebudayaan tersebut di tempat lain.⁷

Menggunakan teori ini kiranya kita dapat menemukan bagaimana kontak-kontak antara pengurus Muhammadiyah dengan yang Haji Muhammad Amal yang mendirikan Muhammadiyah di Halmahera Utara.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan penulisan, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai acuan untuk menuliskan pokok-pokok pikiran yang ditulis dalam penelitian ini. Penulisan Karya Ilmiah yang berjudul “Muhammadiyah di Halmahera Utara” memiliki sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian. Kerangka Konseptual dan Teoritis, Sistematika Penulisan.

Bab II terdiri dari gambaran umum Halmahera Utara, keadaan geografis, ekonomi, pendidikan, social dan budaya

Bab III adalah bab yang membahas terkait dengan Muhammadiyah di Galela, yang terdiri dari sub bab diantaranya, Islam di Galela sebelum Muhammadiyah, Masuknya Muhammadiyah di Galela, dan peran Muhammadiyah dalam kemerdekaan Indonesia.

Bab IV membahas terkait dengan perkembangan Muhammadiyah di Galela Halmahera Utara, ekspansi Muhammadiyah di wilayah Maluku Utara, Strategi

⁷ Kentjaraningrat dalam Darmawijaya, (2015), hlm, 11

pendidikan Muhammadiyah Galela. juga peran Muhammadiyah dalam membangun sumberdaya manusia yang berkualitas di Galela Halmahera Utara

Bab V, adalah bab penutup yang didalamnya terkandung kesimpulan dan saran penulis terkait dengan sejarah Muhammadiyah Galela.